

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah bentuk media massa audiovisual yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton (Prasetya, 2019). Selain itu, bentuk dan gaya dalam film juga dapat mengekspresikan pandangan sosial tentang nilai dan idealisme tertentu sebagai medianya. Dengan bentuk seni audio dan visual yang mampu menangkap realitas sekitarnya, menjadikan film sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan penikmat film (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film dapat menjadi representasi dari khalayak atau isu-isu sosial yang berada di masyarakat. Representasi mengacu pada bagaimana orang, kelompok, ide, atau opini tertentu muncul dalam pesan media dalam bentuk berita atau wacana media lainnya (Eriyanto, 2001:113). Representasi bukanlah penyajian atau penggambaran langsung dunia dan hubungan antar manusia di dunia itu, melainkan proses aktif seleksi dan penampilan yang melalui proses pemilihan dan penempatan makna tersebut. Dengan kata lain, representasi adalah upaya aktif untuk memberikan sesuatu makna tertentu, bukan sekedar menyampaikan makna yang sudah ada.

Di Indonesia, film-film yang menyoroti isu kekerasan seksual masih jarang diproduksi. Tidak hanya karena jalan ceritanya yang memerlukan kehati-hatian ekstra dalam penulisan naskah dan proses produksinya, tetapi juga

karena minat terhadap karya-karya dengan tema seputar masalah ini masih tergolong rendah, meskipun sering kali film-film semacam itu meraih berbagai penghargaan. Contohnya adalah film *Marlina Pembunuh Empat Babak*, meski film tersebut berhasil meraih 10 Piala Citra, tetapi hanya meraih seratus ribu penonton (Akurat.co, 2019). Film lain yang mengangkat isu serupa di antaranya ; *Marlina Pembunuh 4 Babak* (2017), *27 Steps of May* (2018), dan *Pasir Berbisik* (2009) dan yang paling populer belakangan ini, *Penyalin Cahaya* (2021).

Dilansir dari Kompas, *Penyalin Cahaya* (2021) adalah film drama thriller Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sekaligus merupakan debutnya dalam penyutradaraan film panjang. Film produksi Rekata Studio serta Kaninga Pictures ini dibintangi oleh Shenina Syawalita Cinnamon, Lutesha, dan Chicco Kurniawan. Film ini mengangkat isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus yang berfokus pada perjuangan penyintas kekerasan seksual yang berusaha mencari keadilan sedangkan pelakunya adalah orang yang memiliki keluarga berstatus tinggi dan memiliki koneksi terhadap petinggi-petinggi kampus. Penyintas kekerasan seksual yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu harus melawan pelaku yang juga merupakan orang yang memiliki kekayaan besar sehingga bisa menyewa pengacara agar memberatkan penyintas dan menyewa sekelompok orang untuk melenyapkan barang bukti.

Penyalin Cahaya (2021) menceritakan tentang Suryani, seorang mahasiswa baru yang bergabung dalam UKM teater sebagai pembuat website. Setiap sepulang kuliah ia harus membantu ibunya berjualan makanan di warung, sedangkan bapaknya tidak bekerja dan hanya main game saja. Suryani bukan orang yang berada dan ia bisa kuliah karena beasiswa. Karena teater Matahari menang, Suryani diundang untuk ke pesta perayaan kemenangan dan Rama, penulis naskah teater, mengatakan bahwa Suryani harus ikut karena ayah Rama akan memberikannya pekerjaan membuat website. Ia mengajak Amin, sahabat laki-lakinya untuk ke pesta tersebut, tetapi Farah, seniornya, mengingatkan agar tidak perlu ke pesta itu.

Sebelum berangkat, Suryani diperintahkan untuk tidak minum alkohol dan memakai pakaian yang lebih tertutup oleh ayahnya. Namun di pesta, Suryani kalah dalam game dan terpaksa minum alkohol. Bangun-bangun, Suryani sudah berada di rumahnya dengan masih mengenakan pakaian yang sama dengan saat di pesta. Ia langsung terburu-buru ke kampus karena ada wawancara beasiswa. Awalnya ayah Suryani melarang sebab ia marah karena Suryani pulang dalam keadaan mabuk. Namun Suryani berusaha kabur karena sudah terlambat. Sayangnya, beasiswanya ditolak karena ia ketahuan mengunggah fotonya yang sedang mabuk di sosial media. Saat ia pulang, ayahnya langsung mengusirnya dari rumah karena ia mabuk-mabukan hingga menyebabkan beasiswanya ditolak.

Suryani pun kabur ke toko fotokopi milik Amin dan menumpang di lantai 2 toko tersebut. Ia mencari bukti bahwa bukan ia yang mengunggah foto tersebut, serta curiga bahwa ada yang memasukkan obat ke minumannya. Ia menyadap ponsel teman-teman teaternya untuk mengetahui apa yang terjadi malam itu. Awalnya ia curiga dengan Tariq, kordinator Teater, tetapi setelah di cek CCTV ternyata Thariq tidak memasukkan apapun ke minumannya. Tariq pun marah karena merasa dituduh.

Saat ia mencari bukti lain, ia akhirnya mengetahui bahwa foto instalasi yang di ambil Rama mirip dengan foto-foto tubuh berbagai orang yang telah ia sadap ponselnya. Salah satunya adalah foto punggungnya yang terdapat tandalahir. Ia pun mencoba meretas ponsel Rama, tetapi Rama menyadarinya dan berkata kepada Amin bahwa ia membutuhkan foto-foto baru untuk inspirasi tulisannya. Suryani yang ada di lantai 2 mendengarnya dan memaksa Amin untuk mengatakan yang sebenarnya. Amin pun berkata jujur bahwa ia menyadap ponsel orang-orang termasuk Suryani untuk diambil fotonya dan dijual ke Rama. Namun Amin tidak menyadari bahwa tindakannya salah karena ia hanya menjual foto-foto biasa, tanpa ia ketahui bahwa Rama memiliki fetish terhadap orang-orang yang memiliki tanda tertentu (luka, jerawat, tatto, tanda lahir).

Suryani pun berniat melaporkan hal tersebut ke Dewan Kode Etik dan mengajak Farah. Karena ia tahu bahwa Farah salah satu korban. Namun Farah tidak mau karena takut. Akhirnya Suryani memutuskan untuk lapor sendiri.

Namun laporannya malah bocor dan viral di media sosial, sehingga Rama menuntutnya dan ingin menjebloskannya ke penjara. Pihak kampus sendiri tak mau ikut campur karena tidak mau nama kampus mereka rusak. Ayah Suryani pun memohon-mohon pada Rama agar tidak memenjarakan Suryani. Akhirnya Rama setuju asalkan Suryani mengunggah permintaan maaf secara terbuka. Terpaksa, Suryani membuat video permintaan maaf dan disiarkan di televisi kampus.

Farah yang melihat itu langsung tidak terima dan mengunjungi Suryani bersama Tariq. Ternyata, selain Farah, Tariq juga terkena pelecehan tersebut namun berusaha menutupinya karena ia dekat dengan pelaku dan takut kehilangan sosok keluarga. Mereka bertiga lalu mencari bukti lebih banyak untuk memberatkan Rama. Sayangnya, karena ayah Rama merupakan orang yang sangat kaya dan terpandang, bukti-bukti tersebut dicuri dan dihancurkan. Pada akhir film, karena tidak punya bukti lain, mereka memfotokopi hasil penyelidikan mereka, fotokopi tubuh dan wajah mereka, lalu diterbangkan dari atas gedung kampus supaya semua orang melihatnya. Setelah itu beramai-ramai orang ikut naik ke atas gedung dan melakukan hal yang sama. Ternyata, sebagian besar anggota teater tersebut merupakan korban Rama yang tidak berani untuk menyuarkan pelecehan seksual yang mereka alami.

Meskipun mengangkat isu kekerasan seksual yang berat dan penuh dengan kritik sosial, film *Penyalin Cahaya* (2021) telah mencapai kesuksesan yang signifikan di pasar. Menurut laporan dari Insertlive, setelah dirilis di

Netflix pada 13 Januari 2022, film ini berhasil menjadi trending di Netflix di 15 negara. Di Indonesia, film ini bahkan menduduki peringkat pertama dalam daftar trending Netflix sejak rilis hingga dua hari berikutnya. Selain itu, film ini juga meraih peringkat kelima di Malaysia dan Peru, peringkat keenam di Brasil, Ekuador, dan Venezuela, peringkat ketujuh di Singapura dan Argentina, peringkat kedelapan di Bolivia, Honduras, Panama, dan Uruguay. *Penyalin Cahaya* (2021) juga berhasil mencapai peringkat kesembilan di Bahama, Nikaragua, Trinidad dan Tobago, serta menempati peringkat 13 di peringkat seluruh dunia di Netflix.

Film ini mendapatkan atensi dan mengundang pro dan kontra dari masyarakat. Banyak masyarakat yang menilai positif film ini karena dari segi penulisan cerita, pengambilan gambar, serta akting pemain sangat bagus dan mumpuni (Kincir, 2022). Film *Penyalin Cahaya* (2021) dapat membuat penonton ikut merasakan ketegangan, kesedihan dan perasaan traumatis yang dialami oleh pemeran utama (Magdalene, 2022). Ketegangan dan plot twist dibangun berkali-kali hingga penonton dibuat terus menikmati alurnya tanpa rasa bosan, dan tanpa mengurangi kualitas serta bobot cerita itu sendiri (Amalia, 2022). Tidak hanya mengkritik isu kekerasan seksual, film ini juga mengkritik sistem patriarki, sistem pendidikan dan hukum di Indonesia (Magdalene, 2022).

Film ini juga mengangkat isu fetisisme seksual yang jarang dibahas oleh film Indonesia lainnya. Menurut Bass (2018), fetisisme seksual, atau disebut juga fetisisme erotis, merujuk pada ketertarikan seksual yang kuat terhadap

benda mati atau bagian tubuh nongenital. Benda atau bagian tubuh yang menjadi pusat ketertarikan disebut sebagai "fetish," sementara individu yang memiliki ketertarikan tersebut disebut sebagai "fetisis." Terkadang, fetish seksual dapat dianggap sebagai cara yang sehat untuk meningkatkan gairah seksual, tetapi dalam beberapa kasus, jika fetish ini menyebabkan tekanan psikososial yang signifikan atau mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari individu, maka bisa dianggap sebagai gangguan mental. Meskipun fenomena ini diakui dalam dunia psikologi, fetisisme seksual masih dianggap sebagai hal yang kurang umum dan kadang dianggap kontroversial, terutama di era modern saat ini. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan sosial media, orang yang memiliki fetisisme seksual dapat lebih mudah ditemui dan lebih mudah menjebak orang lain untuk memenuhi hasratnya. Sebab, korban terkadang tidak menyadari bahwa dirinya sedang memuaskan nafsu para fetisis karena objek yang menjadi ketertarikan mereka tidak berhubungan dengan seksualitas.

Dilansir dari Kompas, tidak mengherankan bahwa *Penyalin Cahaya* (2021) berhasil bersaing di kategori utama yang dikenal sebagai 'New Currents' dalam Festival Film Internasional Busan, yang merupakan satu-satunya program kompetisi film panjang internasional di festival tersebut. Film ini juga meraih jumlah penghargaan terbanyak dalam ajang Piala Citra, yang diselenggarakan dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2021 pada tanggal 10 November 2021. Tim produksi, para pemain, dan sutradara *Penyalin Cahaya* (2021) berhasil membawa pulang total 12 penghargaan.

Meski banyak yang pihak yang menyukai film ini karena mengangkat isu kekerasan seksual dan fetisisme, banyak juga masyarakat yang menilai bahwa perspektif sebagai korban kekerasan seksual kurang ditonjolkan dan cerita lebih berfokus kepada sisi misteri untuk mengungkap apa yang terjadi kepada Suryani di malam itu (Magdalene, 2022). Film ini juga mengglorifikasi pelaku dan menggambarkan seolah pelaku adalah penjahat terakhir yang tidak terkalahkan. Pendalaman karakter Suryani kurang memperlihatkan kedalaman secara emosional dan psikis, sesuatu yang sangat krusial dalam isu kekerasan seksual (Magdalene, 2022).



Gambar 1.3. Pro kontra film *Penyalin Cahaya* (2021)

Selain kontra terhadap isi film yang dianggap kurang menggali perspektif sebagai korban kekerasan seksual, film *Penyalin Cahaya* (2021) menjadi ironi karena penulis skenarionya ternyata merupakan seorang pelaku kekerasan seksual. Dilansir dari Tirto.id, reputasi film yang bercerita tentang penyintas kekerasan seksual tersebut ternoda oleh kasus kekerasan seksual yang diduga

dilakukan oleh penulis skenario. Informasi tersebut dirilis ke publik oleh rumah produksi *Penyalin Cahaya* (2021), Rekata Studio dan Kaninga Pictures, pada Senin (10/1) menyatakan mencoret nama kru yang diduga menjadi pelaku kasus kekerasan seksual di masa lalu.

Setelah Rekata Studio dan Kaninga Pictures mengeluarkan pernyataan, tautan FFI mengenai pemenang Penulis Skenario Asli Terbaik mendapat kecaman dari warganet, yang menuntut pencabutan penghargaan tersebut. Berbagai tuduhan terkait perilaku predator Henricus mulai mencuat dan menjadi topik diskusi dalam forum pencegahan kekerasan seksual dan komunitas film sejak 2019. Skeptisisme muncul di kalangan pengguna media sosial terhadap kesungguhan pernyataan para produser, yang kemudian mempertanyakan kebijakan menempatkan Henricus dalam peran penting sebagai penulis. Meski film ini dinanti-nantikan oleh penikmat sinema setelah kemenangan di FFI dan penayangan perdana di Busan International Film Festival pada Oktober 2021, penonton terbagi. Beberapa menolak menonton sebagai bentuk solidaritas terhadap korban, sementara lainnya tetap ingin mengapresiasi karya tim pembuat film tanpa mempertimbangkan kasus terduga pelaku (Gisela, 2022).

Reaksi yang beragam ini menunjukkan bahwa penonton berperan sebagai khalayak aktif yang memiliki pemaknaan yang berbeda sebagai hasil dari konsumsi media yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Sebagai khalayak aktif yang menginterpretasi gagasan yang disampaikan pada

film, secara tidak langsung memengaruhi pemaknaan mereka terhadap penggambaran penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan seksual yang ditampilkan di dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dimaknai sesuai dengan pengalaman historis, latar belakang, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan menginterpretasi.

1.2. Rumusan Masalah

Film *Penyalin Cahaya* (2021) mengangkat kisah perjuangan penyintas kekerasan seksual, Suryani, dalam menghadapi berbagai rintangan sistem hukum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ragam pemaknaan penonton terhadap representasi sikap penyintas tersebut. Suryani, pemeran utama, berani mengungkapkan kasusnya, hal yang jarang dilakukan oleh korban kekerasan seksual. Di tengah minimnya dukungan dari sekitarnya, seperti Dewan Kode Etik yang membocorkan laporan Suryani dan kampus yang enggan campur tangan, Suryani bahkan harus meminta maaf secara terpaksa. Meski mengalami tekanan dan upaya penghancuran bukti, Suryani tetap gigih dan bahkan mengekspresikan pengalamannya secara terbuka melalui selebaran di kampus. Ia melawan stereotip korban kekerasan seksual dengan ketegasan dan keberanian.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa pemaknaan khalayak terhadap sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai, ideologi dominan, dan makna terkait sikap keterbukaan diri yang diungkapkan oleh karakter penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.
2. Menganalisis pemaknaan khalayak berupa pandangan dan penafsiran penonton terhadap sikap keterbukaan diri karakter penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan turut andil pada penelitian ilmiah yang berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan seksual. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian dalam studi komunikasi, khususnya *Muted Group Theory* dan *Standpoint Theory* serta dapat memfasilitasi untuk adanya implementasi penelitian serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia perfilman di Indonesia, terutama pada isu kekerasan seksual. Industri film diharapkan dapat mengembangkan ide-ide mengenai isu serupa berdasar pada realitas bahwa isu mengenai kekerasan seksual masih tabu

di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membawa manfaat bagi penyintas kekerasan seksual sehingga para penyintas kekerasan seksual bisa mendapatkan dukungan lebih dari lembaga, khususnya instansi pendidikan dan Komnas Perempuan.

1.4.3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu para penyintas menyuarkan hak-haknya kepada berbagai pihak, khususnya pembuat kebijakan, praktisi, serta anggota kelompok masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar para penyintas kekerasan seksual mendapatkan dukungan dan layanan yang mereka butuhkan untuk mendapatkan keadilan. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat atau penikmat film tentang fenomena kekerasan seksual di Indonesia. Khususnya bagi khalayak penikmat film bertemakan serupa.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. *State of The Art*

Film bukan lagi sekadar menjadi hiburan masyarakat, namun telah menjadi proyeksi dari isu sosial dan budaya yang beredar di khalayak. Pengaruh film telah banyak memberikan andil bagi kemajuan khalayak modern seperti saat ini. Banyaknya penelitian tentang film yang telah dilakukan menunjukkan bahwa saat ini film juga turut andil pada proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian pertama dari Audita Widya Pinasthika (2022) berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dan Wicara dalam Film *Silenced*” memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana khalayak memaknai kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak tuna rungu dan wicara dalam film *Silenced*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Subjek penelitian ini adalah mereka yang telah menonton film *Silenced*. Data diperoleh melalui analisis teks dengan menggunakan semiotika film John Fiske dan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa empat informan mengalami proses pemaknaan yang beragam berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Namun, secara umum, informan cenderung memahami pesan dominan film *Silenced* yang menggambarkan kekerasan seksual pada anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan sosial. Mereka juga menyadari bahwa korban kekerasan seksual sering kali merasa tertutup dan cenderung mengalami ketidaksetaraan kekuasaan dalam relasi antara korban dan pelaku, terutama ketika pelaku adalah orang terdekat korban. Dampaknya bisa berupa trauma dan ketidakmampuan korban untuk berbicara (*speak up*).

Penelitian kedua dilakukan oleh Khoirunnisa Nur Fithria (2021) berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini memilih subjek secara sengaja melalui teknik purposive

sampling, berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang dipilih adalah remaja berusia 18-25 tahun, termasuk baik pria maupun wanita, yang telah menonton film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dari awal hingga akhir. Hasil penelitian mengungkapkan adanya beragam pemaknaan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi keluarga, identitas gender subjek, media lain yang dikonsumsi, pengetahuan subjek tentang isu gender, konteks adegan dalam film, serta pandangan pribadi subjek terhadap situasi sosial.

Penelitian selanjutnya “Kebebasan Berbicara Dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika John Fiske)” oleh Salsabila Andini Permudya (2023). Penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat eksistensi kebebasan berbicara yang tergambarkan melalui level realitas kode gesture, ekspresi, dan speech. Pada level representasi kebebasan berbicara ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, dan musik. Pada level ideologi dalam film *Penyalin Cahaya* menunjukkan ideologi feminisme, yaitu bagaimana seorang tokoh perempuan memiliki keberanian dan kebebasan untuk berbicara serta berjuang untuk mendapatkan haknya.

Berdasarkan *state of the art* tersebut peneliti melihat masih sedikitnya penelitian mengenai pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan

seksual dalam film, terutama dalam film Indonesia. Ketidakadilan yang kerap kali dialami oleh penyintas kekerasan seksual dituangkan dengan apik dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Terutama di era media sosial saat ini, para penyintas yang tidak hanya sulit mendapatkan keadilan dari lembaga yang berwenang, namun juga bisa berbalik menjadi tersangka ketika menyuarakan haknya. Oleh sebab itu, kajian tentang pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan seksual dalam film penting bagi studi komunikasi.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Secara keseluruhan, paradigma ilmiah mencakup seluruh kerangka pemikiran yang mencakup asumsi dasar, pertanyaan kunci yang perlu dijawab, metode penelitian yang akan digunakan, dan contoh penelitian ilmiah yang dapat dijadikan patokan (Neuman, 2013: 92). Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretatif sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana penonton memberikan makna terhadap penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

Paradigma interpretatif berfokus pada observasi rinci terhadap proses bagaimana masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Pendekatan interpretatif secara khusus menganalisis tindakan sosial yang memiliki makna melalui pengamatan langsung terhadap individu dalam konteks alami mereka. Hal ini bertujuan untuk mencapai pemahaman dan penafsiran tentang cara orang menciptakan dan memelihara realitas sosial mereka (Neuman, 2013).

Paradigma ini membantu peneliti menggali makna yang terkandung dalam fenomena sosial yang sedang diamati.

Paradigma interpretif muncul sebagai paradigma yang sangat berbeda yang bertujuan untuk membangun pendekatan yang berbeda terhadap dunia dan pengetahuan dengan membedakan ilmu-ilmu sosial dari ilmu-ilmu alam. Interpretivis mengungkapkan keyakinan ontologis pada keberadaan realitas ganda dan kebenaran yang terbuka untuk berubah karena dunia sosial, tidak memiliki keberadaan yang terpisah dari individu, dikonstruksi secara sosial. Cara peneliti menginterpretasikan dunia sosial itulah yang menentukan realitas sosial karena peneliti dan partisipan penelitian terlibat dalam mengkonstruksi realitas sosial. (Daymond & Holloway, 2010).

Paradigma interpretif juga tertarik pada keunikan dan individu. Berpikir dari epistemologi interpretatif dimulai dengan individu, latar dan fenomena yang diselidiki sebagai entitas yang unik. Seseorang menafsirkan dan secara aktif membentuk lingkungan mereka, dipengaruhi oleh lokasi sosial dan sejarah mereka. Realitas dikonstruksi oleh manusia dalam interaksi satu sama lain dan makna yang mereka berikan pada tindakan mereka sendiri dan orang lain. Peneliti interpretif tidak berusaha untuk memprediksi perilaku atau menegaskan hukum yang mengatur hubungan komunikasi. Alih-alih, mereka berusaha mengungkap makna yang digunakan orang untuk memahami pengalaman, perilaku, dan komunikasi mereka sendiri

1.5.3. Film

Film awalnya berasal dari seluloid strip di mana gambar yang membentuk gambar bergerak ditangkap, dipotong, dan diproyeksikan. Kini, film telah berevolusi menjadi bentuk representasi dan komunikasi artistik yang kompleks: mereka sekaligus menjadi industri global yang sangat berpengaruh dan sangat menguntungkan dan merupakan bentuk seni paling populer saat ini. Bentuk seni ini telah meresapi kehidupan kita dengan cara yang jauh melampaui multipleks. (Barsham dan Monahan, 2016 : 2)

Film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Komponen naratif berhubungan dengan alur cerita film tersebut atau gagasan utamanya. Unsur naratif adalah struktur sinematik di mana pembuat film telah memilih dan mengatur peristiwa dalam urutan sebab-akibat yang terjadi dari waktu ke waktu (Barsham dan Monahan, 2016 : 122). Sedangkan komponen sinematik adalah bagian teknis dari pembuatan film. Sinematik adalah sistem, metode, atau konvensi yang diterima yang digunakan film untuk berkomunikasi dengan penonton (Barsham dan Monahan, 2016 : 59).

Menurut Barsham dan Monahan (2016), berikut beberapa unsur sinematik pembentuk film:

1. *Mise-En Scene*

Mise-En Scene merupakan frasa Perancis yang jika diterjemahkan secara harfiah berarti "pementasan atau pementasan suatu aksi atau adegan" dan dengan demikian kadang-kadang disebut pementasan. Semua yang Anda lihat di layar diletakkan di sana karena suatu alasan: untuk membantu menceritakan kisahnya. Dalam analisis kritis film, istilah ini mengacu pada keseluruhan tampilan dan nuansa film—jumlah dari semua yang dilihat, didengar, dan dialami penonton saat menontonnya. *Mise-en-scène* film secara halus memengaruhi suasana hati kita saat kita menonton, seperti halnya dekorasi, pencahayaan, dan suara dapat memengaruhi respons emosional kita terhadap tempat kehidupan nyata.

Dua komponen visual utama *mise-en-scène* adalah desain dan komposisi. Desain adalah proses dimana tampilan setting, props, lighting, dan actor ditentukan. Desain set, dekorasi, pemilihan prop, pengaturan pencahayaan, kostum, tata rias, dan desain gaya rambut semuanya berperan dalam membentuk keseluruhan desain. Komposisi adalah organisasi, distribusi, keseimbangan, dan hubungan umum aktor dan objek dalam ruang setiap bidikan.

2. Sinematografi

Sinematografi adalah proses menangkap gambar bergerak pada film atau perangkat penyimpanan digital. Kata itu datang kepada kita dari tiga akar bahasa Yunani—*kinesis*, yang berarti "gerakan"; *foto*, yang berarti "cahaya"; dan *graphia*, yang berarti "menulis"—tetapi kata itu diciptakan

hanya setelah film itu sendiri ditemukan. Sinematografi adalah manipulasi pembuat film terhadap kamera dan materi film. Elemen ini memiliki tiga komponen: bingkai gambar, kamera dan film, dan panjang gambar. Keterampilan yang dilakukan dengan memanfaatkan kamera dan bahan filmnya, seperti warna, cahaya, lensa, dan sebagainya, dianggap sebagai teknik kamera dan film. Meskipun sinematografi kelihatannya ada untuk menyenangkan mata penonton dengan gambar yang indah, sebenarnya adalah bahasa yang rumit yang dapat berkontribusi pada makna keseluruhan film seperti halnya cerita, mise-en-scene, dan akting.

3. Akting

Akting adalah suatu bentuk seni yang melibatkan seorang aktor dalam menggunakan imajinasi, kecerdasan, pengetahuan psikologi, ingatan, teknik vokal, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan pemahaman mendalam tentang proses produksi film. Tujuannya adalah untuk mewujudkan karakter yang telah diciptakan oleh penulis skenario di bawah arahan sutradara. Ketika kita menikmati sebuah film, pertunjukan akting dan dampak seninya mungkin terlihat seperti sesuatu yang ajaib dan misterius, namun sebenarnya, akting adalah sebuah proses yang jauh lebih kompleks daripada yang kita bayangkan.

4. Editing

Pengeditan, kekuatan kreatif dasar pembuatan film, adalah proses memilih, mengatur, dan merakit komponen penting dari sebuah film—

visual, suara, dan efek khusus—untuk menceritakan sebuah kisah dengan cara yang unik. Sutradara dan kolaboratornya di lokasi menangkap elemen-elemen itu, tetapi editorlah yang membentuknya menjadi film yang Anda alami. Editor mengontrol apa yang Anda lihat, saat Anda melihatnya, kecepatan dan kecepataannya, dan apa yang Anda pahami dan rasakan tentang semua ini. Memang, pengeditan adalah yang membedakan film dari seni dramatis dan visual lainnya, suatu hal yang tidak dapat terlalu ditekankan. Ini melibatkan lebih dari sekadar proses perakitan, karena pengeditan film mengontrol kekuatan kreatif dan ekspresif film.

5. Suara

Suara tidak kalah penting dalam pembuatan film. Suara yang berbeda memberikan kesan yang berbeda tentang apa yang kita lihat. Suara dalam film mengacu pada semua suara yang berasal dari gambar, termasuk percakapan, musik, dan efek suara.

1.5.4. Sikap Keterbukaan Diri

Menurut La Pierre, sikap adalah pola perilaku atau kecenderungan seseorang untuk merespons situasi sosial. Dalam kata lain, sikap adalah cara kita bereaksi terhadap hal-hal di sekitar kita. Kesiapan yang dimaksud adalah kemungkinan bahwa kita akan bereaksi dengan cara tertentu ketika kita dihadapkan pada situasi yang menghendaki adanya respons (Azwar, 2015 : 5).

Sedangkan keterbukaan diri (*self-disclosure*) merujuk pada kemampuan seseorang untuk membagikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Tingkat keterbukaan diri seseorang akan mempengaruhi jenis dan sejauh mana informasi yang mereka bagikan. Jika seseorang mendapatkan tanggapan positif terhadap keterbukaan diri mereka, mereka cenderung memberikan informasi yang lebih mendalam dan meluas (Wheeles & Grotz, 1977:251). Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, intonasi suara, serta berbagai isyarat nonverbal lainnya. Keterbukaan diri merupakan cara untuk membiarkan keaslian diri masuk ke dalam hubungan sosial, dan memiliki kaitan dengan kesehatan mental serta pengembangan konsep diri (Tubbs & Moss, 2000:12).

Keterbukaan diri melibatkan mengungkapkan informasi atau perasaan yang paling dalam kepada orang lain. Keterbukaan diri juga melibatkan norma timbal balik dalam membentuk hubungan, karena melalui keterbukaan diri, keakraban dalam hubungan dapat meningkat. Keakraban ini melibatkan pengungkapan informasi tentang diri yang bisa bersifat positif maupun negatif (Taylor, dkk, 2009:334)

Dapat disimpulkan bahwa, sikap keterbukaan diri merupakan kecenderungan individu untuk secara aktif dan sukarela membuka diri serta berbagi informasi, pemikiran, dan perasaan yang bersifat pribadi kepada orang lain. Sikap keterbukaan diri melibatkan keyakinan bahwa mengungkapkan diri dan berbagi informasi yang lebih dalam dapat memperkaya hubungan sosial, meningkatkan keakraban, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara individu. Sikap keterbukaan diri juga mencakup keberanian untuk

mengeksplorasi dan mengungkapkan sisi yang lebih pribadi atau sensitif dari diri seseorang. Ini melibatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kemungkinan risiko seperti penolakan, penghakiman, atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul sebagai akibat dari pengungkapan yang lebih dalam.

1.5.5. *Standpoint Theory*

Teori ini menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi individu sebagian besar dibentuk oleh kelompok sosial yang mereka ikuti. *Standpoint Theory* berargumen bahwa tidak ada standar objektif untuk mengukur sudut pandang. Pada dasarnya, semua pernyataan, asertif, dan teori harus dipahami sebagai representasi lokasi sosial subjektif (Davis, 2008). Orang sehari-hari, bukan kelompok elit, menyediakan kerangka untuk *Standpoint Theory* karena kepercayaan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berbeda dari mereka yang berkuasa. Pengetahuan ini membentuk sudut pandang sebagai bentuk perlawanan terhadap mereka yang berkuasa dan menolak menerima cara masyarakat mendefinisikan kelompok mereka. *Standpoint Theory* menganjurkan kritik terhadap status quo karena itu adalah struktur kekuasaan dominasi dan penindasan. Dengan demikian, *Standpoint Theory* menunjukkan masalah dalam tatanan sosial dan menyarankan cara baru mengorganisir kehidupan sosial agar lebih adil (West & Turner, 2009 : 502).

Sejarah *Standpoint Theory* dimulai pada tahun 1807 dengan filsuf Jerman Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang membahas bagaimana hubungan tuan-budak menghasilkan sudut pandang berbeda pada partisipannya. Hegel

menulis bahwa meskipun budak dan tuan hidup dalam masyarakat yang sama, pengetahuan mereka tentang masyarakat itu sangat berbeda. Ide-ide Hegel diadopsi oleh Nancy Hartsock. Minat Hartsock adalah “membuat perempuan hadir” dalam teori Marx dan, dengan melakukannya, membentuk teori feminis-Marxis. Meskipun sering disebut sebagai *Feminist Standpoint Theory*, kerangka ini dapat diterapkan untuk menganalisis sudut pandang berdasarkan ras, kelas, dan status ekonomi. Teori ini awalnya difokuskan pada pandangan perempuan, tetapi juga dapat mencakup sudut pandang beragam, termasuk perempuan Afrika-Amerika, laki-laki kulit putih miskin, serta kelompok etnis dan agama minoritas di luar masyarakat Barat modern (West & Turner, 2009 : 503).

Standpoint Theory, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Hartsock, didasarkan pada lima asumsi khusus tentang sifat kehidupan sosial. Asumsi pertama menyatakan gagasan bahwa lokasi individu dalam struktur kelas membentuk dan membatasi pemahaman mereka tentang hubungan sosial. Sebagai contoh sederhana, pemahaman orang kaya tentang kemiskinan sangat terbatas. Kedua, *Standpoint Theory* Feminis mengasumsikan bahwa semua sudut pandang bersifat sebagian, tetapi sudut pandang kelas penguasa sebenarnya dapat merugikan mereka dari kelompok subordinat. Poin ini secara alami menuju ke asumsi ketiga, yang menyatakan bahwa kelompok penguasa membentuk kehidupan sedemikian rupa sehingga menghapus beberapa pilihan dari kelompok subordinat. Asumsi keempat menyatakan bahwa kelompok yang

tertindas harus berjuang untuk visi mereka tentang kehidupan sosial. Ini mengarah ke asumsi terakhir, yang menyatakan bahwa perjuangan ini menghasilkan visi yang lebih jelas, lebih akurat bagi kelompok yang tertindas daripada yang dimiliki oleh kelas penguasa. Dengan visi yang jelas ini, kelompok yang tertindas dapat melihat ketidakkemanusiaan yang melekat dalam tatanan sosial dan dengan demikian berusaha mengubah dunia menjadi yang lebih baik. Serangkaian asumsi ini menyimpulkan bahwa meskipun semua sudut pandang bersifat sebagian, sudut pandang dari kelompok yang tertindas terbentuk melalui perhatian seksama terhadap kelompok dominan. Ini tidak berlaku sebaliknya. Dengan demikian, anggota kelompok yang tertindas memiliki sudut pandang yang lebih lengkap daripada anggota kelompok dominan (West & Turner, 2009 : 505-508).

1.5.6. *Muted Group Theory*

Muted Group Theory berasal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, antropolog sosial yang peduli dengan struktur dan hierarki sosial. Pada tahun 1975, Edwin Ardener mencatat bahwa kelompok-kelompok yang membentuk ujung atas hierarki sosial menentukan sistem komunikasi untuk budaya tersebut. Kelompok-kelompok kekuasaan yang lebih rendah dalam masyarakat, seperti perempuan, orang miskin, dan orang kulit berwarna, harus belajar bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dibangun oleh kelompok dominan. Mengalihkan generalisasi ini ke kasus khusus perempuan dalam suatu budaya, Edwin Ardener mengamati bahwa antropolog sosial mempelajari pengalaman

perempuan dengan berbicara hampir secara eksklusif kepada laki-laki. Dengan demikian, perempuan tidak hanya harus menghadapi kesulitan bahasa yang tidak sepenuhnya menyuarakan pikiran mereka, tetapi pengalaman mereka direpresentasikan melalui perspektif laki-laki (West & Turner, 2010 : 485).

Shirley Ardener (1978) juga mengamati bahwa kebisuan perempuan adalah padanan dari ketulian laki-laki. Jadi, dia menjelaskan bahwa wanita (atau anggota kelompok bawahan) memang berbicara, tetapi kata-kata mereka tidak didengar, dan ketika ini terjadi seiring waktu, mereka cenderung berhenti mencoba mengartikulasikan pikiran mereka, dan mereka bahkan mungkin berhenti memikirkannya. (West & Turner, 2010 : 486).

Teori ini berakar pada asumsi dasar bahwa terdapat dua kelompok yang memiliki ketidaksetaraan dalam hal kekuasaan, dengan salah satu kelompok mendominasi yang lain. Interaksi komunikasi terjadi antara kedua kelompok ini, dan dalam konteks pertukaran pesan, kita perlu memperhatikan apakah ada tindakan pembungkaman atau resistensi yang terjadi. Ini mungkin melalui bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, atau melalui simbol-simbol yang digunakan untuk memperkuat atau melemahkan dominasi dan resistensi antara kedua kelompok tersebut. Teori ini juga mencerminkan bahwa kelompok yang mendominasi cenderung menindas ide dan makna yang berasal dari kelompok yang ditekan untuk mempertahankan supremasi mereka. Dalam banyak kasus, anggota kelompok dominan dapat berpura-pura mendengarkan atau bahkan mengabaikan ide, saran, dan intervensi dari kelompok yang ditekan.

Pembungkaman yang terjadi tidak bergantung pada kekuasaan eksplisit atau paksaan fisik; sebaliknya, itu melibatkan praktek-praktek politik dan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan aktivitas berbicara seperti pidato, yang biasanya hanya melibatkan satu orang aktor. Pembungkaman memerlukan kolaborasi dan pemahaman bersama yang kuat tentang siapa yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Kelompok yang dominan adalah yang menciptakan dan mengendalikan sistem bahasa yang membatasi kelompok yang subordinat. West & Turner (2010) menggambarkan pandangan Kramarae bahwa pembungkaman dalam *Muted Group Theory* terjadi melalui metode seperti penertawaan, ritual, pengendalian, dan pelecehan.

Meskipun sebagian besar penelitian *Muted Group Theory* telah berfokus pada perempuan sebagai kelompok yang ditekan, teori ini dapat diterapkan dengan validitas pada kelompok mana pun yang tidak memiliki dominasi dalam budaya. Orbe mengemukakan bahwa di Amerika Serikat dan beberapa budaya lainnya, masyarakat memberi nilai pada karakteristik dan pandangan tertentu, seperti Eropa-Amerika, pria, heteroseksual, berbadan sehat, muda, kelas menengah dan atas, serta Kristen. Kelompok ini membentuk kelompok dominan, yang memiliki kekuasaan dalam pembentukan budaya. Sementara kelompok lain yang hidup berdampingan dengan kelompok dominan umumnya berada dalam posisi yang lebih rendah, karena mereka memiliki akses yang lebih terbatas ke kekuasaan. Sehingga, kelompok seperti

orang Afrika-Amerika, kaum gay dan lesbian, orang tua, kelas sosial bawah, orang dengan disabilitas, non-Kristen, dan orang Asia-Amerika semuanya bisa dianggap sebagai kelompok yang terdiam dalam teori ini, serupa dengan perempuan. Bahkan, beberapa peneliti telah menyiratkan bahwa laki-laki juga bisa menjadi bagian dari kelompok yang terdiam (West & Turner, 2010 : 487).

Dalam *Muted Group Theory*, konsep strategi perlawanan merujuk pada cara kelompok yang merasa terdiam berupaya untuk menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka yang sering diabaikan. Beberapa strategi tersebut melibatkan penggunaan kreativitas, seni, dan teknologi. Mereka dapat menciptakan istilah baru yang mencerminkan pengalaman mereka atau menggunakan seni, seperti lukisan atau musik, untuk menyampaikan pesan mereka secara kuat dan emosional. Pendidikan masyarakat juga menjadi strategi penting, di mana kelompok tersebut berusaha meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang realitas mereka. Strategi lain termasuk peningkatan keterampilan komunikasi anggota kelompok, pembentukan aliansi dengan kelompok serupa, dan membangun solidaritas di antara anggota kelompok dan pendukung mereka. Semua strategi ini memiliki tujuan untuk mengubah dinamika komunikasi yang mendominasi dan memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap pengalaman dan perspektif kelompok yang terdiam (West & Turner, 2009).

1.6. Asumsi Penelitian

Khalayak memiliki peran yang sangat aktif dalam menentukan makna yang mereka konstruksikan dari isu-isu yang disajikan dalam teks media massa, khususnya dalam konteks film *Penyalin Cahaya* (2021). Pemaknaan terhadap sikap terbuka yang diperlihatkan oleh penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk pengalaman sejarah individu, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, serta pengetahuan yang dimiliki khalayak dalam memahami dan menginterpretasikan realitas.

Berdasarkan pemahaman ini, penelitian didasarkan pada asumsi bahwa penting untuk mengetahui bagaimana khalayak mengartikan sikap terbuka penyintas kekerasan seksual yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), serta mengeksplorasi posisi-posisi yang mereka pilih terkait hal ini. Berdasarkan teknik analisis resepsi dari Stuart Hall dibentuk asumsi bahwa ada pengelompokan khalayak ke kelompok pembaca dominan, negosiasi, dan juga oposisi.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Fokus penelitian ini adalah studi khalayak yang berusaha mendalami pemahaman pada proses aktual di mana wacana media disalurkan melalui praktik wacana dan budaya khalayaknya. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana khalayak mengartikan pemaknaan khalayak

terhadap sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

Film *Penyalin Cahaya* (2021) sendiri mengisahkan perjuangan seorang penyintas kekerasan seksual yang berusaha mencari keadilan, meski menghadapi banyak hambatan akibat sistem hukum yang kurang memadai di Indonesia. Dalam film ini, karakter utama, Suryani, berani membuka kasus kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Dimana hal tersebut cukup jarang terjadi karena korban kekerasan seksual kerap kali menutup diri dan enggan bersuara atas kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Terlebih tidak ada yang mendukung Suryani sama sekali dalam proses tersebut sebelum akhirnya penyintas lain ikut bersuara. Ini menciptakan persepsi yang beragam di kalangan penonton tentang bagaimana film ini menggambarkan penyintas kekerasan seksual.

Metode analisis data ini berfokus pada interpretasi makna dari temuan penelitian. Alur dari penelitian ini adalah melihat bagaimana khalayak mengartikan sikap keterbukaan diri dari penyintas kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami bagaimana khalayak menerima pesan film dari berbagai sudut pandang sosial dan budaya yang berbeda menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall.

Teori encoding-decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall menjelaskan proses penyampaian pesan kepada khalayak. Ini mencakup

komunikasi sebagai suatu proses (encoding), dimana pesan tertentu dikirim dan kemudian diterima dengan menimbulkan efek tertentu di dalam khalayak sebagai efek dari pengolahan pesan yang berbeda (decoding), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya dan pengalaman individu. Melalui analisis resepsi, khalayak dianggap sebagai subjek yang aktif, mampu memahami dan menginterpretasikan pesan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan analisis resepsi ini akan membantu peneliti memahami beragam cara khalayak menginterpretasikan sikap terbuka penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian di mana peneliti atau peneliti inti yang ditunjuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data, menjadikan peneliti sebagai bagian dari proses penelitian sebagai partisipan dan data yang mereka berikan. Penelitian kualitatif menggunakan desain yang terbuka dan fleksibel dan dengan demikian bertentangan dengan gagasan ketelitian yang sangat penting ketika melakukan penelitian kuantitatif (Corbin dan Strauss, 2014). Sedangkan analisis resepsi digunakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana persepsi khalayak dari segi tekstual dari setiap apa yang telah diberikan media dan

mempelajari isu-isu budaya yang timbul. Analisis resepsi melihat bagaimana khalayak menginterpretasi isi media.

1.8.2. Subjek Penelitian

Penelitian akan difokuskan kepada pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan seksual yang dihadirkan dalam film pendek *Penyalin Cahaya* (2021). Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang sudah menonton film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan kriteria sebagai berikut : khalayak yang pernah mengalami kekerasan seksual, khalayak yang belum pernah mengalami kekerasan seksual, dan khalayak yang orang terdekatnya pernah mengalami kekerasan seksual. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keberagaman data yang didapat dari latar belakang informan yang berbeda. Sebab apa yang disampaikan media akan diterima dan dimaknai berbeda sesuai dengan latar belakang *receiver* (penerima) yang berbeda-beda.

1.8.3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbagai data dikumpulkan dari berbagai sarana yang berbentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti video, kaset, dan literasi tertulis (Strauss dan Corbin, 2003: 5). Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari:

a. Data Primer

Peneliti memperoleh data primer dari media film *Penyalin Cahaya* (2021) untuk dilakukan pemaknaan teks film menggunakan teori semiotika dan wawancara dengan para informan.

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data sekunder dari artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku bacaan hingga bahan rujukan dari internet.

1.8.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa analisis teks dengan analisis resepsi dengan melakukan wawancara mendalam. Peneliti memperoleh data dari adegan-adegan yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) untuk mendukung penelitian ini sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam proses analisis. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dan analisis resepsi dari Stuart Hall.

1.8.4.1.1. Semiotika John Fiske

Analisis semiotika digunakan untuk menganalisis representasi dari penyintas kekerasan seksual yang ditayangkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) sebelum menggunakan analisis resepsi. Semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda. Lacey menyatakan bahwa pendekatan semiotik memberikan alat analisis kepada peneliti yang akrab dengan objek yang diamati dan ide-ide yang telah diterima tentang mode (Ida, 2014).

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi saling berkaitan untuk menciptakan makna. Realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode tersebut, tetapi juga diproses melalui indera berdasarkan referensi yang dimiliki oleh penonton televisi. Oleh karena itu,

suatu kode diapresiasi secara berbeda oleh individu yang berbeda (Vera, 2014). Dengan demikian, setiap orang dapat merespons makna televisi secara berbeda, tergantung pada latar belakang, budaya, kelas sosial, dan faktor lainnya.

Menurut “The Codes of Television” yang dikembangkan oleh John Fiske, ada tiga level yang digunakan untuk mendapatkan makna:

- Level realitas : Merujuk pada dunia nyata yang ada di sekitar kita, di mana objek analisis merefleksikan realitas tersebut. Pada level ini, analisis dilakukan dengan membandingkan antara realitas yang diwakili oleh objek analisis dengan realitas yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Kode-kode sosialnya antara lain adalah appearance (penampilan), dress (kostum/pakaian), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (tingkah laku), speech (gaya bicara), gesture (bahasa), expression (ekspresi).
- Level representasi : Merujuk pada cara objek analisis merepresentasikan realitas melalui simbol, gambar, atau narasi. Pada level ini, analisis dilakukan dengan memperhatikan kode-kode kultural yang terkandung dalam objek analisis dan bagaimana kode tersebut membentuk makna dari pesan yang disampaikan. Di dalamnya terdapat beberapa aspek, seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (pengeditan), music (musik), dan sound (suara). Aspek-aspek lain dalam level

representatiton adalah penarasian, konflik, dialog, karakter dan pemeranan.

- Level ideologi : Merujuk pada nilai, norma, atau pandangan dunia yang diusung oleh objek analisis. Pada level ini, analisis dilakukan dengan memperhatikan bagaimana objek analisis mempengaruhi atau merefleksikan ideologi tertentu dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh objek analisis tersebut.

1.8.4.1.2. Analisis Resepsi

Analisis resepsi khalayak adalah sebuah studi yang mengkaji bagaimana penonton dalam film atau program televisi membuat makna. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis reaksi, sikap, cara penonton menerima, dan bagaimana mereka menginterpretasikan konten yang mereka saksikan atau baca. Pendekatan analisis resepsi mengasumsikan bahwa penonton adalah individu yang aktif, bukan hanya penerima pesan media yang pasif. Dalam hal ini, penonton secara aktif memberikan makna pada materi media yang mereka terima, dipengaruhi oleh sejarah pribadi, minat, serta hubungan sosial yang mereka miliki (Turrow, 2009: 160).

Stuart Hall adalah seorang tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori resepsi. Model encoding/decoding dari konsep teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah landasan dasar bagi

pemahaman interaksi media massa dengan masyarakat. Tanpa adanya 'makna,' tidak akan ada 'proses konsumsi,' dan jika makna tidak diterjemahkan dalam konteks realitas sosial, makna tersebut tidak akan memiliki dampak. Dalam teori encoding dan decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, setiap pesan atau makna yang disampaikan oleh media adalah produk dari dinamika sosial yang melibatkan ideologi. Proses encoding dapat dijelaskan sebagai analisis konteks sosial-politik saat pembuatan konten media, sedangkan decoding adalah proses bagaimana penonton menginterpretasikan konten tersebut. Hall juga mengamati bahwa seringkali individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam merespons pesan. Proses menerima pesan tidak akan terjadi jika individu tidak memiliki kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan.

Konsep encoding dan decoding ini juga dapat berubah secara dinamis melalui interaksi antarindividu atau antarkelompok dengan latar belakang yang beragam. Ini mengakibatkan mungkin terjadinya perbedaan dalam interpretasi pesan. Artinya, pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima dan diterjemahkan secara berbeda-beda berdasarkan latar belakang unik setiap penerima.

Stuart Hall (Hall, dkk, 2011:101) menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam pesan dan bagaimana makna tersebut diartikan dapat bervariasi. Proses encoding dan decoding tidak selalu simetris dalam setiap konteks komunikasi. Ketika proses decoding pesan terjadi, ada tiga model

pengkodean yang muncul sebagai hasil dari respons khalayak terhadap pesan yang diterima, yaitu:

- *Dominant Reading*, di mana khalayak makna secara penuh dan apa adanya makna dominan yang ditampilkan oleh teks media. Dalam segmen atau posisi ini, khalayak umumnya setuju dengan pandangan yang dominan dalam media yang mereka akses. Pada situasi seperti ini, jarang terjadi kebingungan antara pengirim pesan dan penerima pesan, karena keduanya memiliki latar belakang budaya yang serupa yang menghasilkan asumsi yang seragam dalam konteks tertentu.
- *Negotiated Reading*, khalayak menerima makna dominan yang ditampilkan oleh teks media tetapi skala yang lebih terbatas dan situasional karena menciptakan aturan-aturan fundamentalnya sendiri. Banyak pesan yang dimengerti, namun dengan interpretasi yang berbeda dari sudut pandang dominan yang mendominasi. Individu dalam situasi ini tidak selalu mengadopsi perspektif dominan, tetapi mereka cukup akrab dengan budaya utama untuk memahami kode pesan secara lebih mendalam dan lebih abstrak.
- *Oppositional Reading*, yaitu Khalayak menolak makna yang dianggap sebagai yang utama (*preferred reading*) yang

disampaikan oleh teks media, dan mereka menginterpretasi pesan tersebut secara berlawanan atau menggantinya dengan pandangan mereka sendiri. Penonton mampu menerjemahkan pesan sesuai dengan niat dari pencipta pesan awalnya, tetapi ini bergantung pada keyakinan dan norma yang ada dalam komunitas mereka, serta faktor kebiasaan dalam cara mereka melihat pengalaman orang lain, yang kemudian mengarah pada makna yang berbeda dalam pesan tersebut.

Analisis Stuart Hall digunakan untuk menganalisa teks melalui persepsi khalayaknya. Model ini untuk melihat bagaimana pesan pada film *Penyalin Cahaya* (2021) dikodekan dan diterjemahkan pada tiga model intrepetasi yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Analisis resepsi digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan yang disampaikan oleh film *Penyalin Cahaya* (2021) dan bagaimana hal tersebut akan diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memudahkan peneliti dalam memahami sudut pandang informan mengenai objek yang diteliti. Informan dalam wawancara mendalam ini menceritakan pengalamannya sesuai dengan topik yang ditentukan seteah mereka menonton film *Penyalin Cahaya* (2021). Informasi hanya diperoleh dari cerita informan.

Menurut Jensen dan Jankowski (2002), ada tiga elemen utama analisis resepsi, yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data penerimaan. Pertama, pengumpulan data dari sisi khalayak. Peneliti akan secara langsung melakukan interview untuk mengumpulkan data dan informasi dari informan. Setelah mengumpulkan data dari informan, peneliti mentranskrip wawancara tersebut dan menganalisis hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan informasi-informasi yang didapat dari informan dengan mengelompokkannya menjadi tiga golongan pemaknaan khalayak, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*.

1.8.5. Goodness Criteria

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretasi percaya bahwa alih-alih mengasumsikan kebenaran sebagai objek yang tunggal, khalayak dapat secara aktif menafsirkan pengalaman dalam konteks sosial. Apa yang mereka anggap benar mengalir dari interaksi sosial dan proses interpretasi. Dengan demikian, data lapangan berkualitas tinggi menangkap proses tersebut dan memberikan pemahaman tentang sudut pandang mereka. Data berkualitas terdiri dari tanggapan serta pengalaman yang subjektif. Data lapangan yang berkualitas adalah deskripsi interpretasi dari pengalaman autentik di dunia masyarakat (Neuman, 2013 : 467).

Penelitian ini juga mengacu pada aspek *trustworthiness* (keandalan) sebagai Goodness Criteria. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Stahl & King,

2020) mengandalkan empat kriteria umum dalam pendekatan mereka terhadap keandalan. Kriteria-kriteria tersebut melibatkan *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (keandalan), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Kredibilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas subjek atau keadaan yang diteliti. Hal ini mencakup pengumpulan data yang teliti, observasi mendalam, dan interpretasi yang akurat. Transferabilitas menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dipindahkan ke konteks atau populasi lain. Keandalan merujuk pada stabilitas dan konsistensi data dan proses penelitian. Hal ini terkait dengan ketelitian dan akurasi dalam pengumpulan dan analisis data. Terakhir, konfirmasiabilitas mencakup keberlanjutan dalam penelitian dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut menilai sejauh mana hasil penelitian bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti.

1.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus studi khalayak mengenai bagaimana khalayak memaknai sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini tidak meneliti lebih lanjut mengenai produksi media, agensi, kontroversi film di luar cerita, kru film dan sikap aktor dan aktris yang memerankan film tersebut. Pemaknaan tersebut didapat dari tanggapan informan secara subjektif terhadap isi film tersebut.